

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Nusa Tenggara Timur mempunyai potensi lahan yang dapat di kembangkan menjadi ladang garam yang potensial. Asosiasi Industri Garam Indonesia (AIPGI) mendukung pengembangan ladang garam di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan memasok bahan baku garam industri dalam negeri. Menurut Izzaty dan Sony (2011), produksi garam nasional terlalu bergantung pada sentra produksi garam di beberapa daerah. Potensi ladang garam di daerah tersebut terbesar di seluruh Indonesia, terutama terkonsentrasi di 6 provinsi: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Selatan, dan Sulawesi Selatan, NTB, dan NTT. Artinya wilayah Nusa Tenggara Timur sangat cocok karena memiliki lahan yang landai dan musim kemarau yang panjang kurang lebih 7 hingga 8 bulan per tahun. Sebagai dikatakan Gustiawati (2016), air laut, cuaca, dan tanah merupakan faktor teknis yang mempengaruhi potensi pengembangan garam.

Pulau Sabu di Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur merupakan kawasan yang cocok untuk produksi garam. Cara yang dapat digunakan untuk menghasilkan garam adalah dengan menguapkan air laut dengan bantuan sinar matahari. Kabupaten Sabu Raijua merupakan daerah penghasil garam di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Daerah penghasil garam utama terletak di Desa Ledean, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua seluas 9,63 kilometer persegi. Secara geografis terletak pada 10°30'46.9 Lintang Selatan dan 121°48'42.1 Bujur Timur.

Secara umum Desa Ledeanan tidak memiliki muara yang dapat dijadikan tambak garam. Desa Ledeanan hanya memiliki muara yang dapat dijadikan tambak garam. Desa Ledeanan hanya memiliki hamparan pasir luas yang dapat dijadikan tambak garam, namun menggunakan teknologi geomembran. Geomembran merupakan bahan yang terbuat dari HDPE (*High Density Polyethylene*). Geomembran merupakan lembaran yang terbuat dari plastik polyethylene dengan kepadatan yang tinggi dan memiliki struktur yang fleksibel juga kedap air yang fungsi utamanya adalah sebagai bahan pelapis. Bahan ini sangat tahan terhadap material bahan kimia, asam tinggi, dan limbah menjadikannya ideal untuk aplikasi perlindungan air, tanah terhadap semua jenis limbah. Geomembran dapat ditempatkan pada daerah yang geometrinya melengkung mengikuti kontur tanah daerah terjal, seperti bukit dan kolam.

Tambak garam Nataga yang diproduksi di Desa Ledeanan memiliki luas 2 ha dengan jumlah karyawan yang bekerja sebanyak 20 karyawan. Tambak garam Nataga merupakan hasil kerja sama Bapak mantan bupati Sabu Raijua yaitu Bapak Marten Luther Dira Tome bersama para kandidat jakarta Ibu Deni Debita yang turut berpartisipasi dalam pembangunan tambak garam dan perusahaan tambak garam yaitu PT. Nataga Rai Hawu Industri. Potensi lahan tambak garam di kabupaten Sabu Raijua yang diproduksi oleh PT. Nataga Rai Hawu Industri sekitar 400 ha dengan lahan yang berproduksi hingga tahun 2023 yaitu 15 ha. Salah satunya di Desa Ledeanan, Kecamatan Sabu Barat dengan luas lahan 2 ha. Namun belum diketahui nilai organoleptik, kadar air, cemaran logam berat pada garam krosok yang

diproduksi oleh PT. Nataga Rai Hawu Industri di Desa Ledean, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua.

Menurut BPPP Kementerian Kelautan dan Perikanan (2017), lokasi lahan tambak harus terlindung dari pencemaran air. Lingkungan bersih, bebas sampah, jernih, dan bebas hambatan zat padat berlebihan. Lokasi lahan penggaraman juga harus jauh dari kawasan industri, pelabuhan, pemukiman, pertanian dan kota besar Untuk menghindari kontaminasi bahan baku penggaraman pada saat proses produksi. Menurut Suhelmi dkk (2013), kondisi lingkungan air, tanah, dan udara sekitar mempunyai pengaruh yang kuat terhadap proses produksi garam. Umumnya wilayah pesisir dijadikan tempat garam karena airnya mudah mengalir ke kolam. Wilayah pesisir sangat rentan terhadap potensi pencemaran. Sebab, pantai merupakan tempat pembuangan akhir segala jenis sampah yang mengandung logam berat. Selain logam berat, garam krosok juga mengandung pengotor yang mempengaruhi kualitas garam.

Berdasarkan latar belakang di atas maka telah dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kualitas Garam Krosok yang Diproduksi oleh PT. Nataga Rai Hawu Industri di Desa Ledean, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mengetahui kualitas garam krosok, nilai organoleptik, kadar air, dan NaCl pada garam krosok yang diproduksi di PT. Nataga Rai Hawu Industri?
2. Bagaimana mengetahui kandungan logam berat timbal (Pb) di dalam garam krosok yang diproduksi di PT. Nataga Rai Hawu Industri tercemar logam berat timbal (Pb)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kualitas garam krosok, nilai organoleptik, kadar air, dan NaCl pada garam krosok yang diproduksi di PT. Nataga Rai Hawu Industri.
2. Untuk mengetahui kandungan logam berat timbal (Pb) pada garam krosok yang diproduksi di PT. Nataga Rai Hawu Industri.

1.4 Mafaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu :

1. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat dan semua pihak yang memerlukan informasi khusus dalam menganalisis kualitas garam krosok.
2. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat dan semua pihak mengenai kandungan logam berat timbal (Pb) pada garam krosok yang diproduksi di PT. Nataga Rai Hawu Industri di Desa Ledean, Kecamatan SabuBarat, Kabupaten Sabu Rijua.

